

# REPRESENTASI MIMETIK KONDISI SOSIAL MASYARAKAT MISKIN JEPANG DALAM FILM *OSHIN*

Ulfaizah<sup>1</sup>

Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta  
[ulfazah22ulfaizah@gmail.com](mailto:ulfazah22ulfaizah@gmail.com)

Tienn Immerry<sup>2</sup>

Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta  
[immerry20@bunghatta.ac.id](mailto:immerry20@bunghatta.ac.id)

## ABSTRAK

Film *Oshin* memiliki gambaran keadaan sosial yang dialami masyarakat miskin Jepang dengan menggambarkan aspek kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya secara realistis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mimetik kondisi sosial masyarakat miskin Jepang yang terdapat pada zaman Meiji di dalam film *Oshin*. Pendekatan mimetik digunakan untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat dan pendekatan sejarah digunakan untuk menganalisis realitas kondisi sosial masyarakat, berfokus kepada latar film *Oshin* yaitu masyarakat miskin Jepang pada zaman Meiji. Metode yang diterapkan pada penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif analisis. Hasil penelitian mengungkap kondisi sosial masyarakat miskin Jepang yang ada pada film *Oshin*, terbagi atas tiga kondisi sosial. (1) Mimetik kondisi ekonomi masyarakat miskin Jepang, dapat dilihat dari kemiskinan keluarga serta kondisi anak dan perempuan dalam keluarga. (2) Mimetik kondisi pendidikan masyarakat miskin Jepang, dapat dilihat dari pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat serta terbatasnya fasilitas dan kesempatan untuk pendidikan formal. (3) Mimetik kondisi budaya masyarakat miskin Jepang, dapat dilihat dari budaya *shuudan shugi* (berkelompok) serta praktik doa dan festival. Simpulan penelitian, tiga kondisi sosial dalam film *Oshin* merupakan representasi mimetik, relevan dengan realitas yang terjadi pada masyarakat miskin Jepang pada zaman Meiji.

**Kata kunci:** Film, kondisi sosial, mimetic, representasi

## ABSTRACT

*Oshin, the film, has a picture of the social conditions experienced by the Japanese poor society by depicting aspects of social, economic, education and cultural life realistically. This research aims to reveal the mimetic social conditions of Japanese poor society in Meiji era from Oshin, the film. The mimetic approach is used to analyze the social conditions of society and the historical approach is used to analyze the reality of the social conditions, focusing on the film setting, namely the poor Japanese society in Meiji era. The method applied in this research is*

*descriptive analysis research method. The results of the study reveal the social conditions of the Japanese poor society in the film has three mimetic social conditions. (1) Economic conditions of the Japanese poor society mimetic, can be seen from family poverty and the condition of children and women in the family. (2) Educational conditions of the Japanese poor society mimetic, can be seen from informal education in the family and community; and limited facilities also chance for formal education. (3) Cultural conditions of the Japanese poor society mimetic, can be seen from the culture of shuudan shugi (group) as well as the practice of prayer and festivals. In conclusion, the three social conditions in the film are mimetic representations, relevant to the reality that occurred in the Japanese poor society during Meiji era.*

**Keywords:** Film, social condition, mimetic, representation

## PENDAHULUAN

Durkheim menyatakan realitas kondisi sosial merupakan cerminan keadaan nyata yang menggambarkan masyarakat hidup, berinteraksi, dan membentuk struktur dalam lingkungan mereka. Kondisi sosial sendiri merupakan keadaan yang menggambarkan dinamika hubungan antarindividu, kelompok, dan institusi dalam suatu masyarakat, mencakup aspek-aspek seperti kesenjangan ekonomi, pendidikan, struktur keluarga, nilai dan norma yang berlaku (Azizah, 2017).

Film menjadi salah satu bentuk karya sastra yang dapat memvisualisasikan kehidupan masyarakat dengan baik (Intan, 2021). KBBI daring menjelaskan film diartikan menjadi dua pengertian, pertama adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), kedua adalah lakon (cerita) gambar hidup. Penelitian ini mengacu pada pengertian kedua, yaitu film sebagai sebuah lakon (cerita) atau gambar hidup. Film yang menjadi gambar hidup yang sekaligus merefleksikan kehidupan.

Angela & Winduwati (2020) menyatakan gambaran-gambaran dalam film tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi. (Ardianto, 2007) menyebutkan film juga sering sekali menjadi salah satu sarana untuk mentransmisikan pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator kepada audiens massa. Film biasanya diciptakan terkait dengan persoalan atau peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat. Kebanyakan film berisikan masalah manusia dan kemanusiaan, serta masalah hidup dan kehidupan. Film dapat menjadi alat komunikasi yang membuat pengarang bisa menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman hidupnya kepada pembaca.

Selain nilai sosial, adanya kesamaan dalam sosial budaya yang dapat ditemukan dalam film yang diangkat dari sejarah. Dalam konteks sejarah, film sering kali mencerminkan kepentingan dan pengalaman kelompok dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi cermin dari realitas kondisi sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Sejalan dengan pandangan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya dan menyajikan realitas objek yang relevan (Farah, 2024).

Dengan adanya keadaan sosial dan sejarah yang dimuat pada film, menjadi salah satu alasan penulis memilih film Jepang yang berjudul *Oshin*. Film *Oshin* ini merupakan adaptasi dari serial televisi dengan judul yang sama. Serial *Oshin* pernah tayang pada April 1983-1984 di

stasiun televisi Jepang (NHK). Tahun 2013, film *Oshin* yang menjadi objek material penelitian ini berlatar kondisi Jepang pada tahun 1907-1908 di zaman Meiji.

Film *Oshin* mengangkat berbagai isu seperti kemiskinan, ketidakadilan gender, perjuangan perjalanan hidup, dan kekeluargaan. Cerita ini menyajikan berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang dialami oleh masyarakat pada periode kehidupan masyarakat Jepang pada awal abad ke-20 di zaman Meiji. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan representasi film yang dapat menyampaikan kondisi sosial yang digambarkan di dalamnya dengan elemen-elemen yang mencerminkan keadaan nyata masyarakat Jepang pada zaman Meiji.

Teori mimetik Abrams menyatakan bahwa karya sastra adalah tiruan atau replikasi dari kehidupan masyarakat di luar karya itu sendiri. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang memiliki hubungan karya sastra dengan fenomena nyata realitas (Teeuw, 1984). Mimetik, yang merujuk pada peniruan atau representasi realitas dalam karya seni, menjadi kunci untuk memahami film ini yang merekonstruksi dan menyajikan gambaran masyarakat Jepang pada zaman Meiji. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mimetik kondisi sosial masyarakat miskin Jepang yang terdapat pada zaman Meiji di dalam film *Oshin*.

## KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini memakai dua pendekatan dalam analisis data. Pendekatan mimetik oleh Abrams digunakan untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat Jepang pada zaman Meiji dalam film *Oshin*. Pendekatan sejarah digunakan untuk menganalisis realitas kondisi sosial masyarakat Jepang pada zaman Meiji. Penelitian film *Oshin* dengan menggunakan pendekatan mimetik Abrams dan pendekatan sejarah sebagai peristiwa menjadi *novelty* penelitian ini.

Sebelumnya telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu terhadap objek material yang sama, film *Oshin*. Valentia (2015) dengan skripsi berjudul “Penggambaran Peran dan Posisi Perempuan Pada Dua Keluarga dalam Film *Oshin* Karya Shin Togashi”, membahas suatu realitas permasalahan yang terjadi dalam film *Oshin*, yaitu mengenai peran dan kedudukan perempuan pada tahun 1907, karena masa itu mewakili nasib dari sebagian besar perempuan Jepang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran dan posisi perempuan pada setiap keluarga Jepang tergantung pada kondisi ekonomi *ie* masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk memberi wawasan mengenai posisi perempuan dalam sistem *ie* di Jepang pada zaman tersebut.

Priventa, dkk.(2023) dengan penelitian berjudul “Pembentukan Polis dan Migrasi Subjek Tokoh Oshin dalam Film *Oshin* Karya Shin Togashi (Kajian Sosiologi Sastra Perspektif Jacques Ranciere)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pembentukan tiga polis. Polis secara umum adalah praktik kekuasaan atau penumbuhan kehendak dan kepentingan yang mensyaratkan adanya subjek yang saling terbelah dan terbagi dalam hirarki dalam sebuah ruang bersama yang nyata. Tiga polis dalam penelitian ini yaitu, polis di lingkungan keluarga, polis di lingkungan kerja, dan polis di lingkungan masyarakat sekitar.

Tisnawijaya & Kurniati (2024) dalam artikel berjudul “Women’s Empowerment: Staging Power Resistance in *Oshin* (2013)”, melakukan pembahasan mengenai pemberdayaan perempuan dilandasi oleh beberapa teori yang relevan, seperti kajian gender, feminisme, relasi kuasa, dan elemen-elemen sastra. Studi ini meneliti situasi perempuan dan kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini menguraikan kemandirian ekonomi dan pemberdayaan perempuan yang tidak dapat dipisahkan. Kekuatan

ekonomi Oshin dan kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi keluarga mereka adalah perwujudan dari pemberdayaan itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2010), pendekatan kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Pemilihan untuk menggunakan pendekatan ini didasarkan pada fakta bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk menafsirkan dan mendeskripsikan film.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, metode simak, teknik catat. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pembacaan literatur atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan dan majalah yang berkaitan dengan penelitian. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Teknik catat adalah teknik mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan pada kartu data dengan klasifikasi atau pengelompokan (Sahir, 2022)

Sumber data primer diambil dari keadaan sosial masyarakat Jepang dalam film yang berjudul *Oshin*, sebuah film yang berasal dari Jepang ini memiliki durasi selama 1 jam 50 menit. Film ini dirilis pada tahun 2013, disutradarai oleh Togashi Shin dan ditulis oleh Hashida Sugako (JFDB, 2013). Sumber data pada penelitian ini, dapat diambil dalam tangkapan layar gambar maupun naskah dialog melalui ucapan dan dibantu dengan transkrip bahasa Jepang yang terdapat dalam film. Film *Oshin* dapat diakses melalui situs film online (<https://185.99.135.221/oshin-2013/>). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari artikel jurnal atau buku dan bacaan lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari berbagai referensi maupun data diambil dari internet, studi kepustakaan, dan buku-buku tentang sejarah Jepang pada awal abad ke-20.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kondisi sosial masyarakat miskin Jepang diuraikan dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, tentang mimetik kondisi ekonomi; kedua, tentang mimetik kondisi Pendidikan; ketiga, tentang mimetik kondisi budaya masyarakat miskin Jepang.

### **1. Mimetik Kondisi Ekonomi Masyarakat Miskin Jepang**

Representasi mimetik kondisi ekonomi masyarakat miskin Jepang yang tergambar pada film *Oshin* terdiri dari (1) Kemiskinan Keluarga dan (2) Kondisi Anak dan Perempuan dalam Keluarga.

#### **1.2 Kemiskinan Keluarga**

Film *Oshin* menampilkan kehidupan masyarakat miskin Jepang pada awal abad ke-20, terutama kehidupan para petani penggarap. Keluarga Oshin yang mewakili kehidupan petani penggarap menghadapi masalah kemiskinan yang disebabkan keterbatasan posisi geografis. Kondisi geografis tempat tinggal dengan musim dingin yang panjang dan keras membuat aktivitas pertanian hanya dapat dilakukan dalam periode terbatas, memaksa keluarga untuk

bertahan hidup dengan hasil yang minim. Kemiskinan keluarga dengan kondisi geografis dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Keadaan rumah di pedesaan (09:35)

Gambar 1, menampilkan pemandangan pedesaan di salah satu wilayah utara pulau Honshu, Jepang. Pada gambar tersebut memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat di daerah bersalju. Terlihat suasana desa yang sepi dengan beberapa rumah sederhana yang tertutup salju tebal, mencerminkan kondisi musim dingin yang khas di wilayah utara pulau Honshu tersebut. Kehadiran beberapa orang yang terlihat berjalan di tengah salju menunjukkan bahwa kehidupan tetap berlangsung dalam kondisi cuaca yang menantang.

Kemiskinan dan keterbatasan yang dialami oleh keluarga miskin sebagai petani penggarap merupakan representasi mimetik yang relevan tentang realitas kehidupan keluarga petani penggarap di Jepang pada zaman Meiji. Selama periode Meiji (1868-1912), Jepang mengalami transformasi besar-besaran dari masyarakat feodal menuju negara industri modern, tetapi proses modernisasi ini menciptakan kesenjangan ekonomi yang signifikan dan kemiskinan yang meluas di kalangan rakyat biasa. Meskipun pemerintah Meiji berhasil membangun infrastruktur modern dan industri, sebagian besar keuntungan ekonomi hanya dinikmati oleh elit politik, pengusaha besar, dan kelas menengah yang berkembang, sementara petani dan buruh industri menghadapi kondisi hidup yang sangat sulit (Suherman, 2004). Menurut Francks (2006), pada awal abad ke-20 atau zaman Meiji, kondisi kehidupan petani penggarap di Jepang mengalami berbagai tantangan dan perubahan signifikan. Sistem feodal tradisional mulai tergantikan oleh sistem kapitalis modern, yang membuat banyak petani penggarap menghadapi situasi sulit.

## 1.2 Kondisi Anak dan Perempuan dalam Keluarga

Film *Oshin* menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang sulit pada era Meiji di Jepang yang membentuk kehidupan perempuan dan anak dalam sebuah keluarga. Dalam masyarakat miskin, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga menjadi tulang punggung ekonomi yang penting. Kemiskinan memaksa keluarga petani maupun keluarga miskin lainnya mengambil keputusan-keputusan menyakitkan demi bertahan hidup. Anak di keluarga miskin yang terpaksa diadopsi orang lain karena tidak ada biaya untuk membesarkannya. Sementara anak yang lebih tua harus bekerja, begitu juga dengan seorang ibu. Para perempuan harus bisa bekerja, sehingga tidak bisa merawat anak dengan baik. Dalam situasi sulit, perempuan dan

anak-anak harus mengorbankan masa depan, pendidikan, dan kesejahteraan demi bekerja untuk membantu kelangsungan hidup keluarga. Bukti anak dan perempuan yang terpaksa bekerja karena keadaan ekonomi terdapat dalam film ditunjukkan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 2. Ayah Oshin meminta Oshin untuk bekerja, (03:07)

Pada gambar 2, digambarkan bagaimana Sakuzo memaksa Oshin untuk bekerja sebagai pelayan pada keluarga kaya di kota. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat [明日の朝、あなたはある人の家で働かなければならない] (*Asu no asa, anata wa aru hito no ie de hatarakanakereba naranai*/ Besok pagi kau harus pergi bekerja di keluarga orang), yang menunjukkan bahwa anak tersebut (Oshin) dipaksa untuk bekerja di keluarga lain.

Gambaran dari film tersebut menunjukkan kondisi ekonomi tentang kemiskinan dapat mendorong terjadinya eksploitasi anak dalam keluarga, tekanan ekonomi memaksa orang tua untuk mengorbankan kesejahteraan dan masa depan anak-anak mereka. Hal tersebut relevan dengan realitas yang terjadi pada zaman Meiji. Mulyadi (2018) menjelaskan peran anak dalam keluarga yang disuruh untuk bekerja pada zaman Meiji di Jepang (1868-1912) merupakan peristiwa fenomena sosial yang mencerminkan kondisi ekonomi yang sulit serta transformasi masyarakat dari era feodal menuju industrialisasi. Dalam masa ini, banyak keluarga miskin, terutama di daerah pedesaan, terpaksa mengirim anak-anak mereka untuk bekerja di pabrik-pabrik atau menjual mereka ke rumah-rumah kaya demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Gambaran dari film juga merepresentasikan keadaan masyarakat Jepang sebenarnya yang terjadi pada awal abad ke-20 dan peran perempuan pada zaman Meiji. Sumber historis dari Kantokai Research Institute menunjukkan bahwa antara tahun 1900-1930, setidaknya 70% perempuan penghibur berasal dari keluarga petani di wilayah pedesaan Jepang bagian utara dan timur laut. Mereka umumnya berusia antara 15-30 tahun, dengan tingkat pendidikan rendah dan modal sosial yang terbatas. Dalam konteks sosial-ekonomi, migrasi perempuan desa ke kota pada awal abad ke-20 merupakan respons terhadap kemiskinan dan keterbatasan akses ekonomi. Industri hiburan di kota-kota besar menjadi salah satu ruang alternatif bagi perempuan desa untuk bertahan hidup. Namun, realitas yang mereka hadapi jauh dari harapan eksploitasi, kekerasan sistemik, dan marginalisasi sosial menjadi pengalaman paralel yang tidak terhindarkan (Pangastoeti, 2009).

## 2. Mimetik Kondisi Pendidikan Masyarakat Miskin Jepang

Representasi mimetik kondisi pendidikan masyarakat miskin Jepang yang tergambar dalam film *Oshin* terdiri dari (1) Pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat dan (2) Terbatasnya fasilitas dan kesempatan pendidikan ormal.

### 2.1 Pendidikan Informal dalam Keluarga dan Masyarakat

Film *Oshin* menggambarkan pendidikan informal dalam konteks keluarga dan masyarakat tradisional Jepang pada era Meiji. Khusus pada masyarakat miskin seperti yang diwakilkan keluarga Oshin lebih mengajarkan nilai-nilai penting melalui contoh dan peristiwa kehidupan sehari-hari. Pendidikan tentang pengorbanan, kasih sayang keluarga, ketabahan, dan kemampuan bertahan hidup ditunjukkan melalui interaksi langsung dalam kondisi kemiskinan yang memaksa setiap anggota keluarga untuk saling mendukung dan bekerja keras. Pembahasan pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat, khususnya pada keluarga miskin adalah penekanan yang lebih kepada ajaran *bushido* dan *gaman* (ketahanan dan kesabaran). Film *Oshin* menggambarkan budaya *gaman* yang kuat di kalangan masyarakat miskin Jepang, khususnya melalui karakter utama Oshin dan keluarganya dalam menghadapi kemiskinan. Takeo, seorang psikiater dan penulis, menjelaskan bahwa *gaman* berakar pada filosofi Zen Buddha yang mengajarkan penerimaan terhadap penderitaan sebagai bagian dari perjalanan hidup. Budaya *gaman* mengajarkan tentang kemampuan untuk bertahan dan menahan diri dalam menghadapi kesulitan dengan tetap mempertahankan martabat dan kesabaran (Khoirunnisa dkk., 2024). Budaya *gaman* dalam film dapat dilihat dari bukti seperti berikut ini.



Gambar 3. Oshin menangis dituduh mencuri (29:38)

Pada gambar 3, tampak ketika Oshin menangis dan memeluk bajunya yang dibuka paksa oleh majikannya karena ia dituduh mencuri uang majikannya yang hilang. Dari gambar tersebut tergambarkan rasa sakit hati yang dialami oleh Oshin karena ia dituduh mencuri hingga bajunya yang dibuka paksa oleh majikannya untuk mencari uang yang hilang. Dalam kejadian tersebut, meskipun Oshin mengalami penghinaan dan perlakuan yang sangat merendahkan martabatnya, ia tidak memberontak atau membalas kepada majikannya. Dari hal tersebut dapat menggambarkan bentuk kesabaran dan ketabahan yang dilakukan oleh Oshin yang mewakili sikap masyarakat miskin, sabar dengan hal yang menimpa pada dirinya.

Pengorbanan diri serta kesabaran dan ketahanan yang tergambarkan dalam film *Oshin* melalui konsep budaya *gaman* yang secara mimetik relevan dengan realitas kehidupan masyarakat miskin Jepang pada zaman Meiji. Surnani (2023) menyebutkan bahwa budaya *gaman* bukanlah sikap pasif semata, kesabaran dan ketahanan dalam *gaman* menjadi sumber kekuatan batin yang memungkinkan untuk bertahan tanpa kehilangan harga diri atau harapan. Masyarakat

Jepang percaya bahwa dengan menanggung penderitaan tanpa mengeluh, mereka tidak hanya bertahan tapi juga mengembangkan karakter dan kebajikan yang lebih tinggi, sebuah pandangan yang banyak dianut keluarga miskin zaman Meiji.

## 2.2 Terbatasnya Fasilitas dan Kesempatan Pendidikan Formal

Film *Oshin* menggambarkan realitas sosial terkait keterbatasan dalam mengakses sistem pendidikan yang formal. Oshin, tokoh utama dalam film, berasal dari keluarga miskin di pedesaan yang mewakili masyarakat miskin Jepang. Masyarakat miskin menghadapi tantangan ekonomi dalam kesempatan mengenyam pendidikan. Kesulitan mengakses pendidikan formal karena tidak memiliki biaya karena kesenjangan ekonomi memaksa anak-anak keluarga miskin harus bekerja sejak usia sangat muda untuk membantu mencari penghasilan, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal di sekolah seperti anak-anak seusianya. Gambar berikut ini menunjukkan kondisi tersebut.



Gambar 4. Oshin tidak bisa melanjutkan sekolah, (03:35)

Pada gambar 4, merupakan gambar ketika Oshin dan keluarganya sedang berkumpul saat makan. Ayahnya menyuruh Oshin untuk bekerja, tetapi Oshin menolak karena ia ingin bersekolah dengan mengatakan [まだ働けないし、学校にも行かなきゃいけない] (*Mada hatarakenaishi, gakkou ni mo ikanakya ikenai* Aku masih belum bisa bekerja, aku juga harus bersekolah). Oshin meras di usianya yang masih berumur 7 tahun, seharusnya ia mendapat kesempatan untuk bersekolah, bukan untuk bekerja. Namun, Shiyo kakak Oshin, membalas ucapan yang disampaikan oleh Oshin, [僕らは君が学校に通い続ける余裕はない！実現不可能なことを考えるのはやめてくれ。] (*Bokura wa kimi ga gakou ni kayoi tsuzukeru yoyuu wa nai! Jitsugen fukanouna koto o kangaeru no wa yamete kure!* Kami sudah tidak bisa membiayaimu untuk melanjutkan sekolah! Berhentilah memikirkan sesuatu yang tidak mungkin terwujud). Kutipan ini menunjukkan masyarakat miskin memiliki kendala mengakses sistem pendidikan formal karena tidak ada biaya. Pendidikan seringkali dianggap sebagai beban tambahan yang harus dikorbankan bagi keluarga tersebut. Keluarga di daerah tersebut, tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan sehingga tidak bisa membaca.

Era Meiji merupakan periode transformasi fundamental dalam sejarah Jepang, dengan sistem pendidikan menjadi salah satu instrumen utama modernisasi negara. Meskipun pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Pendidikan pada tahun 1872 yang secara resmi memberlakukan pendidikan wajib, implementasinya sangat kompleks dan tidak merata, terutama bagi masyarakat miskin di wilayah pedesaan. Struktur sosial pada masa itu membuat akses pendidikan menjadi sangat terbatas. Dari tulisannya, Esenbel (2012) mengatakan bahwa biaya pendidikan menjadi penghalang utama bagi keluarga miskin. Seorang anak petani harus memilih antara bersekolah atau membantu ekonomi keluarga, dan mayoritas memilih opsi kedua. Keluarga-keluarga miskin

dihadapkan pada pilihan sulit antara mengirim anak-anak mereka ke sekolah atau memenuhi kebutuhan ekonomi mendesak. Juliana (2004) menjelaskan bahwa biaya sekolah, kebutuhan akan perlengkapan belajar, dan hilangnya potensi pendapatan dari tenaga kerja anak menjadi hambatan utama. Anak-anak dari keluarga petani gurem dan buruh harian sering kali dipaksa untuk membantu ekonomi keluarga, yang berarti putus sekolah sejak dini

### 3. Mimetik Kondisi Budaya Masyarakat Miskin Jepang

Representasi mimetik kondisi budaya masyarakat miskin Jepang yang tergambar dalam film *Oshin* terdiri dari budaya *shuudan shugi* (berkelompok) dan praktik doa dan festival.

#### 3.1 Budaya *Shuudan Shugi* (Berkelompok)

Film *Oshin* memberikan gambaran tentang budaya *shuudan shugi* (berkelompok) dalam masyarakat Jepang era Meiji, khususnya di kalangan masyarakat miskin pedesaan. Nakane mengatakan bahwa *shuudan shugi* merupakan budaya masyarakat Jepang yang mempunyai sifat terikat pada kelompoknya. Masyarakat mempunyai nilai kebersamaan yang kuat sebagai akibat dari merasa dan menjadi bagian dari kelompoknya. Kebersamaan ini hadir dalam berbagai bentuk, saling membantu dalam pekerjaan, hingga dukungan emosional saat menghadapi kejadian personal (Wandira dkk., 2015). Budaya *shuudan shugi* dalam film dapat dilihat dari data berikut ini.



Gambar 5. Kebersamaan dengan pelayan lain, (1:15:11)

Bentuk kebersamaan dan saling menolong dalam budaya berkelompok *shuudan shugi* masyarakat miskin Jepang yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam film. Pada gambar 5, tampak saat Oshin dan pelayan lainnya yang bekerja di kediaman Kagaya sedang asik bercanda dan tertawa bersama sambil melakukan pekerjaannya. Kebersamaan yang ditunjukkan oleh para pelayan tersebut menjadi representasi dari budaya berkelompok, *shuudan shugi* dalam lingkungan kerja. Kerja sama tim dalam menyelesaikan tugasnya merupakan gambaran budaya berkelompok itu kental. Oshin meskipun usianya masih kecil, disokong oleh pelayan lainnya dalam bekerja. Begitu juga dengan Oshin, tidak memanfaatkan kondisi sebagai pelayan yang paling muda, malahan lebih duluan bangun dan bekerja daripada pelayan lainnya.

Pada zaman Meiji, di tengah modernisasi dan industrialisasi yang pesat, masyarakat miskin Jepang sangat mengandalkan prinsip *shuudan shugi* atau kolektivisme untuk bertahan hidup. Keterbatasan sumber daya dan kurangnya jaminan sosial memaksa mereka untuk membentuk kelompok-kelompok kecil di tingkat komunitas lokal. Dalam kelompok ini, nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu dalam pekerjaan, berbagi makanan dan tempat

tinggal, serta tanggung jawab bersama menjadi fondasi utama. Solidaritas kelompok menjadi sistem penting untuk mengatasi kesulitan ekonomi, atau sekadar menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun kemiskinan seringkali menciptakan persaingan, tekanan eksternal dan kebutuhan untuk bertahan hidup justru memperkuat ikatan bersama dan praktik *shuudan shugi* di antara mereka (Aryamas, 2017).

### 3.3 Praktik Doa dan Festival

Dalam film *Oshin* terdapat gambaran praktik doa dan festival tradisional Jepang yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jepang pada awal abad ke-20. Melalui ritual dan persembahan, masyarakat menghormati para *kami* (dewa) dan leluhur, yang diyakini hadir dan memberikan berkah dalam kehidupan sehari-hari. Film *Oshin* menunjukkan kegiatan ini memberikan gambaran tentang nilai-nilai sipiritual terjalin dalam kehidupan masyarakat Jepang keseluruhan. Praktik doa dan festival berguna untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual mereka. Meskipun dalam film praktik doa dan festival hanya dilakukan di kota, tetapi seluruh lapisan masyarakat baik kaya atau miskin tetap melakukannya. Berikut gambaran perayaan yang terdapat dalam film.



Gambar 6. Praktik melempar koin, (1:23:32)

Pada gambar 6, menunjukkan majikan dan pelayan keluarga sedang melemparkan koin pada wadah yang telah disediakan. Oshin, pelayan kecil dari keluarga miskin, diberi koin oleh majikannya agar turut dapat melakukan doa. Praktik selanjutnya menunjukkan praktik doa dengan menyatukan tangan dan berdoa atau sembahyang, praktik itu dilakukan setelah melempar koin ke wadah. Hal tersebut menunjukkan penggambaran praktik doa di kuil Buddha dalam film mencerminkan tradisi keagamaan yang umum di Jepang. Praktik melempar koin ke dalam kotak persembahan *saisen*, menurut Prof. Toshio Yamaguchi, adalah tradisi memberikan persembahan uang pada kotak sumbangan di kuil Shinto atau kuil Buddha di Jepang sebagai bentuk penghormatan dan permintaan berkah. Budaya ini menunjukkan penghormatan kepada Buddha dan para dewa, sekaligus sebagai bentuk sedekah untuk pemeliharaan kuil (Indra Sari, 2023).

Juita & Amanda (2023) menyebutkan pada zaman Meiji, praktik doa dan *matsuri* dalam masyarakat Jepang mengalami transformasi di tengah modernisasi pesat negara tersebut. Ajaran Buddha yang telah berakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat berbaur dengan tradisi Shinto dan kepercayaan lokal. Selama periode Meiji, kebijakan pemerintah memisahkan Buddha dan Shinto memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan cara-cara baru dalam menjalankan keimanan.

## KESIMPULAN

Representasi mimetik kondisi sosial masyarakat miskin Jepang yang ada pada film *Oshin*, terbagi atas tiga kondisi sosial yaitu, (1) Mimetik kondisi ekonomi masyarakat miskin Jepang, dapat dilihat dari: Kemiskinan keluarga (keadaan masyarakat dan pekerjaan sebagai petani penggarap) dan Kondisi anak dan perempuan dalam keluarga (anak keluarga diadopsi keluarga lain, anak dan perempuan yang harus bekerja). (2) Mimetik kondisi pendidikan masyarakat miskin Jepang dapat dilihat dari: Pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat (Ajaran *bushido* dan *gaman*) dan Terbatasnya Fasilitas dan kesempatan pendidikan formal. (3) Mimetik kondisi budaya masyarakat miskin Jepang, dapat dilihat dari: Budaya *shuudan shugi* (berkelompok), serta Praktik doa dan festival. Film *Oshin* menjadi representasi mimetik kondisi sosial masyarakat miskin Jepang yang tercermin dan relevan bagi realitas masyarakat miskin Jepang pada zaman Meiji. Film, sebagai yang merepresentasikan, mampu menunjukkan keadaan ekonomi, kesempatan pendidikan, dan nilai-nilai budaya saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat miskin. Hal tersebut menunjukkan ketiga aspek tersebut saling memengaruhi dan membentuk realitas kehidupan sehari-hari masyarakat kelas bawah pada era tersebut. Dalam film, *Oshin* dan keluarganya digambarkan sebagai yang mewakili masyarakat miskin Jepang masa itu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah atas rida dan karunia yang telah dilimpahkan. Terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, Ibu Tienn Immerry, S.S., M.Hum., dan pada dosen penguji sehingga selesainya penelitian ini. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada orang tua dan seluruh keluarga. Terima kasih juga kepada sivitas akademika Universitas Bung Hatta selama penulis menimba ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi kemiskinan dalam film Korea Selatan (Analisis semiotika model saussure pada film *Parasite*). *Koneksi*, 3(2), 478.  
<https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu pengantar (edisi revisi)* (Revisi). Simbiosis Rekayasa Media.
- Aryamas, U. T. (2017). *konsep shuudan shugi yang tergambar pada kelompok Himura Kenshin dalam film Rurouni Kenshin: Meiji Kenkaku Roman Tan karya sutradara Keishi Otomo*.
- Azizah, N. (2017). *Realitas pertukaran sosial masyarakat Duri pada hari pasar Di Baraka Kabupaten Enrekang*. July, 8–29.
- Esenbel, S. (2012). The people of Tokugawa Japan: The state of the field in early modern social / economic history. In *Japan, Turkey and the World of Islam*.  
[https://doi.org/10.1163/9789004212770\\_018](https://doi.org/10.1163/9789004212770_018)
- Farah. (2024). Analisis isi gaya hidup dalam drama *The Penthouse I*. 19(19), 19.  
[https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/6033/4/bab 1 farah.pdf](https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/6033/4/bab%201%20farah.pdf)
- Francks, P. (2006). Rural economic development in Japan: From the nineteenth century to the Pacific War. *Rural Economic Development in Japan: From the Nineteenth Century to the Pacific War*, 1–312. <https://doi.org/10.4324/9780203027806>
- Indra Sari, R. (2023). Shinto dan buddha serta tradisinya di Jepang. (Tidak diterbitkan) *Universitas Airlangga*. <https://kumparan.com/isariratna932/shinto-dan-buddha-seerta-tradisinya-di-jepang-21QzB9aIL8G>

- Intan, A. (2021). *Kecemasan dan mekanisme pertahanan diri tokoh Hyojang dalam film Sado (サド): Kajian psikoanalisis*. 1–23.
- JFDB. (2013). *Togashi Shin*. 3928. <https://185.99.135.221/oshin-2013/>
- Juliana, R. (2004). Perkembangan pendidikan jepang pada zaman meiji.
- Khoirunnisa, R. A., Lusiana, Y., & Puspitasari, D. (2024). Representasi *gaman* pada tokoh Kudou Chika dalam anime Kono Oto Tomare. *Jurnal Sakura : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 6(2), 88. <https://doi.org/10.24843/js.2024.v06.i02.p01>
- Mulyadi, B. (2018). Fenomena *joshi kosei* dalam kehidupan masyarakat Jepang. *Kiryoku*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i1.41-50>
- Pangastoeti, S. (2009). Dari Kyuushuu Ke Ran'in: Karayuki-San dan prostitusi Jepang di Indonesia (1885-1920). In *Humaniora* (Vol. 21, pp. 138–149).
- Priventa, H., Handayani, U., & Riani, R. W. (2023). Pembentukan polis dan migrasi subjek tokoh Oshin dalam film Oshin karya Shin Togashi (Kajian sosiologi sastra perspektif Jacques Ranciere). *Kiryoku*, 7(2), 46–57.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (ed.)). Penerbit KBM Indonesia.
- Suherman, E. (2004). Dinamika masyarakat Jepang dari masa Edo hingga pascaperang dunia II. *Humaniora*, 16(2), 201–210. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=2955&val=297>
- Surnani, N. (2023). Semangat Jepang dalam bahasa dan padanannya dalam budaya Sunda. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 5(3), 298–304. <https://ejournal.lintasbudayanusantara.net/index.php/jkbh/article/view/178>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tisnawijaya, C., & Kurniati, G. (2024). Women's empowerment: Staging power resistance in Oshin (2013). *Litera*, 23(1), 105–117. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i1.68729>
- Valentya, W. K. (2015). *Penggambaran peran dan posisi perempuan pada dua keluarga dalam film Oshin karya Shin Togashi*.
- Wandira, R. A. R. I., Bahasa, J., & Sastra, D. A. N. (2015). Konsep *shuudan shugi* pada film *Crows Zero* di Universitas Brawijaya.